

## PERAN STRATEGIS MAHASISWA DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN PERUNDUNGAN DI LINGKUNGAN KAMPUS

**Prisko Yanuarius Djawaria Pare, Maria Eleonora Lejo, Jumriati Abdullah, Yohana Elma Sari Ito**

*Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Citra Bakti Ngada-NTT*

Email: [priskodjawaria@gmail.com](mailto:priskodjawaria@gmail.com), [lejoelen@gmail.com](mailto:lejoelen@gmail.com), [srelmapij@gmail.com](mailto:srelmapij@gmail.com),

[jumriatiabdullah612@gmail.com](mailto:jumriatiabdullah612@gmail.com)

### Abstract

*Conceptually, bullying is an action or deed carried out by humans, either individually or collectively, which is a repeated physical, psychological, social, or verbal attack, carried out in a position of power that is situationally defined for their own benefit or satisfaction. For the perpetrators of bullying, they will feel more powerful or stronger than other children if they succeed in bullying other children. The definition of the word bullying is a term that is still new in the vocabulary of the Indonesian language. According to Ken Rigby, bullying is a desire to hurt others. This action is carried out directly by a person or group that is stronger, irresponsible, usually repeated, and done with pleasure. Recently, there have been many cases of bullying in society, especially among teenagers. As if bullying is considered commonplace and makes a trend that wants to look cool when the perpetrators of bullying can bully others. In fact, the impact is very dangerous. Bullying is aggressive behavior that is repeated, deliberate, and has the aim of hurting, degrading, or dominating others emotionally, physically, or mentally. Bullying can occur in various contexts, such as at school, in the workplace, online (cyberbullying), or in public places. Bullying is a case that needs special attention in higher education institutions. The rampant and high number of bullying cases certainly provides a special signal to the ministry to immediately issue regulations governing the prevention and handling of bullying in the university environment. The perpetrators need to be dealt with firmly so that they can provide a deterrent effect according to applicable legal provisions. At the university level, the active participation of students can also encourage prevention and handling efforts through socialization activities, workshops, or seminars on bullying.*

**Keywords:** *bullying, college, students, legal regulations.*

### Abstrak

Secara konseptual bully atau bullying adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia, baik secara individu maupun kolektif yang merupakan serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal, yang dilakukan dalam posisi kekuatan yang secara situasional didefinisikan untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. Bagi para pelaku tindakan bullying, mereka akan merasa lebih berkuasa atau lebih kuat dari anak-anak lainnya bila mereka berhasil menindas anak lainnya. Pengertian pada kata bullying merupakan istilah yang masih baru dalam perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia. Menurut Ken Rigby, perundungan (bullying) adalah sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan senang. Baru-baru ini banyak terjadi kasus bullying di Masyarakat khususnya di kalangan anak remaja. Seolah – olah bullying dianggap sebagai hal yang biasa dan menjadikan sebuah trend yang ingin terlihat gagah ketika pelaku bullying ini bisa melakukan tindakan bully terhadap orang lain. Padahal dampaknya sangat luar biasa bahaya. Bullying adalah perilaku agresif yang berulang, disengaja, dan memiliki tujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mendominasi orang lain secara emosional, fisik, atau mental. Tindakan bullying bisa terjadi dalam berbagai konteks, seperti di sekolah, tempat kerja, lingkungan online (cyberbullying), atau di tempat umum. Tindakan perundungan menjadi kasus yang perlu di berikan perhatian khusus di Lembaga Pendidikan tinggi. Maraknya dan tingginya kasus perundungan tentunya memberikan sinyal khusus kepada kementerian untuk segera mengeluarkan peraturan yang mengatur tentang pencegahan dan penanganan tindakan perundungan di lingkungan perguruan tinggi. Para pelaku perlu di tindak tegas sehingga dapat memberikan efek jera sesuai ketentuan hukum yang berlaku. Di tingkat perguruan tinggi peran serta mahasiswa secara aktif juga dapat mendorong upaya-upaya pencegahan dan penanggulangan melalui kegiatan sosialisasi, workshop, atau seminar tentang tindakan perundungan.

**Kata kunci:** perundungan, Perguruan tinggi, mahasiswa, aturan hukum

## A. Pendahuluan

Bullying adalah tindakan agresi yang berulang, baik secara fisik maupun psikologis, yang dilakukan dengan tujuan menyakiti, merendahkan, atau menguasai orang lain. Tindakan ini bisa terjadi di mana saja: di sekolah, tempat kerja, bahkan di dunia maya. Bullying bukan hanya merusak individu yang menjadi korban, tetapi juga menciptakan lingkungan yang tidak aman dan penuh ketegangan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami akar masalah bullying serta cara-cara untuk menghadapinya. Edukasi dan Kesadaran Sosial Pendidikan yang membangun kesadaran tentang dampak bullying sangat penting untuk mencegah terjadinya kekerasan. Sekolah dan tempat kerja harus menyelenggarakan pelatihan tentang pentingnya empati, toleransi, dan cara menghindari perilaku bullying. Kampanye anti-bullying yang melibatkan seluruh komunitas dapat mengubah persepsi tentang perilaku ini dan membangun budaya saling menghargai.

Meningkatkan Pengawasan Pengawasan yang lebih ketat, baik di dunia nyata maupun dunia maya, dapat membantu mencegah bullying. Di sekolah, misalnya, guru dan staf perlu lebih peka terhadap perilaku yang mencurigakan, seperti siswa yang sering diisolasi atau diperlakukan buruk oleh teman-temannya. Di dunia maya, orang tua dan pihak sekolah perlu bekerja sama untuk memantau aktivitas online anak-anak dan memberikan edukasi tentang keamanan internet. Mendorong Pelaporan Banyak korban bullying merasa

takut atau malu untuk melaporkan apa yang mereka alami. Oleh karena itu, menciptakan sistem pelaporan yang aman dan mendukung sangat penting. Korban dan saksi bullying harus merasa nyaman untuk melaporkan insiden tersebut tanpa takut mendapat balasan atau diskriminasi.

Dukungan Emosional bagi Korban Korban bullying memerlukan dukungan dari keluarga, teman, dan tenaga profesional seperti konselor atau psikolog. Mendengarkan keluh kesah mereka dan memberikan dukungan emosional dapat membantu korban untuk mengatasi trauma dan membangun kembali kepercayaan diri mereka.

Penegakan Hukum Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memiliki kebijakan yang jelas mengenai penanganan bullying. Di beberapa negara, tindakan bullying yang berujung pada kekerasan fisik atau psikologis dapat dikenakan sanksi hukum. Penegakan aturan yang ketat tentang bullying akan memberikan efek jera bagi pelaku dan menciptakan lingkungan yang lebih aman.

Membangun Empati dan Keterampilan Sosial Salah satu cara untuk mencegah bullying adalah dengan mengajarkan anak-anak dan remaja tentang pentingnya empati, rasa hormat, dan keterampilan sosial yang baik. Ini bisa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerjasama tim, diskusi terbuka, serta role-play yang membantu mereka memahami perasaan orang lain.

Bullying adalah masalah sosial yang memerlukan perhatian serius dari seluruh

lapisan masyarakat. Dengan pemahaman yang baik tentang bullying dan solusi yang tepat, kita dapat mengurangi prevalensi tindakan ini dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua orang. Edukasi, pengawasan, pelaporan, dan dukungan emosional adalah kunci untuk memerangi bullying. Mari kita bersama-sama berkomitmen untuk menciptakan dunia yang lebih aman dan saling menghargai.

## **B. Metode**

Peran serta mahasiswa STKIP Citra Bakti dalam pencegahan dan penanggulangan tindakan perundungan di lingkungan kampus dapat terlihat dari terlaksananya kegiatan sosialisasi tata aturan atau nomenklatur yang mengatur tentang tata pamong pencegahan kasus bullying di kampus. Metode yang di laksanakan dapat berupa seminar, kuliah umum, workshop, atau studi kasus. Kegiatan ini juga dapat di inisiasi oleh mahasiswa dengan membuat poster atau platform tentang stop kekerasan bullying atau perundungan di kampus, dengan menyertakan aturan hukum pidana yang dapat di kenakan bagi pelaku kekerasan perundungan. Peran mahasiswa sangatlah strategis yang dapat di mulai dari diri sendiri, di lingkungan kelas, sampai pada tingkat lingkungan masyarakat

## **C. Pembahasan dan Hasil**

### **1. Bentuk-bentuk bullying**

Kontak fisik langsung, seperti memukul, mencakar, menendang, mencubit dan lain-lain; Kontak verbal langsung, seperti mengejek, mengancam, memberi panggilan nama yang tidak mengenakkan, merendahkan, mengintimidasi, berkata sarkastik, dan lain-lain; Perilaku non verbal langsung, seperti memandang sinis, memandang atau menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, menjulurkan lidah, dan lain-lain; Perilaku non verbal tidak langsung, seperti mendiamkan, mengucilkan, mengabaikan, menjauhi, dan lain-lain; Pelecehan seksual.

Peran serta mahasiswa dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan kampus. Membangun kesadaran dan pemahaman mengenai bullying. Melalui edukasi, baik di tingkat kampus maupun masyarakat umum, diharapkan orang akan lebih peka terhadap tindakan bullying dan konsekuensinya.

Membentuk tim atau Lembaga di kampus yang focus pada pencegahan dan penanganan bullying. Tim ini dapat dapat memberikan pendampingan dan konseling kepada korban bullying serta memberikan sanksi kepada pelaku bullying.

Mendorong budaya inklusif dan saling menghormati di kalangan mahasiswa. Kampus dapat menyelenggarakan kegiatan- kegiatan yang

mempromosikan kerjasama, keragaman, dan saling menghormati.

Meningkatkan kepekaan dan tanggungjawab individu terhadap tindakan bullying. mahasiswa dapat melapor jika menjadi saksi atau korban bullying. Selain itu mereka juga bisa melapor jika melihat tindakan bullying terjadi pada orang lain.

Memberikan pembinaan dan pendampingan kepada mahasiswa yang memiliki peran sebagai pemimpin atau pengurus organisasi. Hal ini penting karena pemimpin organisasi mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap anggotanya dan bisa mempengaruhi budaya di kalangan organisasi. Peran aktif mahasiswa terus di galakan demi mewujudkan lingkungan perguruan tinggi yang bebas dan bersih dari kasus dan tindakan perundungan. Karakter mahasiswa perlu di bentuk sejak dini agar dapat memberikan dampak positif yang baik bagi moral dan etika sebagai mahasiswa. Perilaku perundungan perlu di tekan dengan melaksanakan kegiatan berupa seminar, kuliah umum atau workshop yang dapat membangun karakter atau mindseat mahasiswa yang bebas dari bullying.

#### **D. Simpulan**

Pembinaan mental dan karakter mahasiswa merupakan kegiatan wajib

yang harus ada di setiap jenjang Pendidikan. Salah satu yang perlu di perkuat adalah pembinaan mental mahasiswa berkaitan dengan karakter yang bebas dari tindakan perundungan. Peran serta mahasiswa dalam mencegah dan menanggulangi tindakan perundungan dapat dilakukan dengan berbagai cara dan upaya diantaranya melakukan seminar, kuliah umum, ataupun workshop yang bertemakan stop bullying di lingkungan kampus. Kontribusi mahasiswa juga dapat dilibatkan dengan memasukan di dalam organisasi atau kepengurusan satgas pencegahan dan penanganan tindakan perundungan di lingkungan kampus.

#### **Daftar Pustaka**

- Antama, F., Zuhdy, M., & Purwanto, H. (2020, September). Faktor Penyebab Cyberbullying yang Dilakukan oleh Remaja di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penegakan Hukum dan Keadilan*, 1(2).
- Digdoyo, Eko. 2018. *Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media*. JPK Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraa <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/index>
- Fusnika, Dkk. 2023. Analisis Nilai Toleransi Pada Mata Pelajaran PPKn Sebagai Upaya Mencegah Tindakan Intoleransi Di Kelas IX C Smpn 1 Semitau Tahun Pelajaran 2022/2023.

Jurnal PEKAN Vol.8 No.2 Edisi  
November 2023.

Kymlicka, Will. 2002 . Kewarganegaraan  
Multikultural. Jakarta. PT Pustaka  
LPES Indonesia.

Susanto, Astrid. 1985. Pengantar Sosiologi  
dan Perubahan Sosial. Jakarta.  
Binacipta.